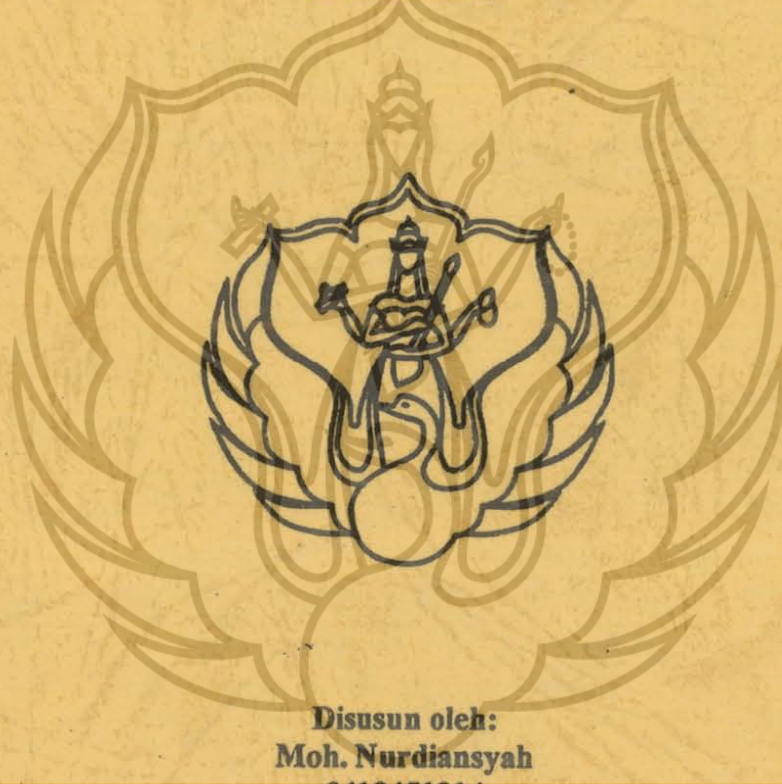


**PENYUTRADARAAN
LAKON SONATA DAN TIGA LELAKI
KARYA JEAN TARDIEU**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Disusun oleh:
Moh. Nurdiansyah
0410451014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

PENYUTRADARAAN
LAKON SONATA DAN TIGA LELAKI
KARYA JEAN TARDIEU

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



Disusun oleh:
Moh. Nurdiansyah
0410451014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008

Skripsi
Penyutradaraan
Lakon Sonata dan Tiga Lelaki
Karya Jean Tardieu

Oleh
Moh. Nurdiansyah
0410451014

Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal 15 Juli 2008
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji



Drs. Nur Iswantara, M.Hum
Ketua Tim Penguji



Drs. Suharvoso, SK
Penguji Ahli



Dr. Yudiaryani, MA
Pembimbing Utama



Nanang Arisona, S.sn
Pembimbing Pendamping

Yogyakarta.....2008

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M. Ed., Ph.D
NIP. 130 909 903



***Hidup dan bermakna
Menjadi tidak harus seperti
Mengikuti bukan berarti sama
Berarti bukan semata kesombongan***

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan YME hanya karena kehendakNya saya berhasil menyelesaikan tugas akhir ini. Hanya atas berkahNya segala hambatan serta tantangan dapat diselesaikan dan mencapai hasil yang melegakan semua pihak. Sekalipun tantangan dan hambatan tersebut pada akhirnya memberi hikmah tersendiri, baik secara spiritual maupun intelektual. Juga memberi pengalaman hidup untuk mengolah kesabaran, tekun dan penuh kerendahan hati menjelajahi sulitnya dunia penyutradaraan teater.

Setelah melewati proses panjang, akhirnya saya bisa menyelesaikan tulisan ini. Meskipun tulisan ini masih jauh dari sempurna, demikian juga penggarapan teater yang dipentaskan sebagai syarat kelulusan sarjana strata satu di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia. Semua ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya sangat tidak berlebihan jika pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada pihak yang turut memperlancar dan mensukseskan kerja panjang ini baik secara langsung maupun tidak langsung saya mengucapkan terima kasih yang se dalam-dalamnya kepada:

1. Mama dan Papa di Rumah.
2. Ibu. Hj. Dr. Dra. Yudiaryani, MA, selaku dosen pembimbing utama.
3. Bpk. Nanang Arisona, S.sn, selaku dosen pembimbing pendamping.
4. Bpk. Drs. Nur Iswantara, M.Hum, selaku ketua tim penguji.
5. Bpk. Suharyoso, SK, selaku dosen penguji.
6. Bpk. Drs. Nur Sahid, M.Hum, selaku dosen wali.
7. Staf pengajar jurusan teater.
8. Mr. Jean Tardieu.

9. Moh. Irfan dan Lisa Januarti, BN.
 10. Nurul Jamilah tercinta beserta keluarga besar Klaten yang selalu memberiku inspirasi.
 11. Dewan Kesenian Palu.
 12. Yopi, mas Beni, Gajah, Feri selaku teman diskusi.
 13. Keluarga Besar Asrama Palu Sulawesi Tengah.
 14. Pepo, Roki, Krisna, Agung Bo, Daniel, Dani Brain, Ucok, Bureg, Yayan, Eko, Indra, Husni, Ilham, Ali, Mona, Ujang, Wawan, Yayan, Ayu caleda, Kurtubi, dan semua teman-teman yang secara langsung mensukseskan pementasan *Sonata dan Tiga Lelaki*.
 15. HMJ Teater ISI Yogyakarta.
 16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dukungan yang luar biasa saya terima dari mereka, semoga Tuhan memberi amal dan hidayah kepada mereka yang berjasa dan menjadi penyejuk hati kesenimananku.
- Terima kasih.

Yogyakarta, Juli 2008

Penulis

Moh. Nurdiansyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
RINGKASAN	viii
PERNYATAAN	ix
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tinjauan Karya.....	7
D. Tujuan Penciptaan.....	9
E. Metode Penciptaan.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II Analisis Lakon	12
A. Biografi Pengarang.....	12
B. Analisis Struktur.....	13
1. Tema.....	14
2. Plot.....	14
3. Penokohan.....	15
4. Latar.....	16
C. Analisis Tekstur.....	17
1. Dialog.....	17
2. Suasana.....	18
3. Spektakel.....	20

BAB III Perancangan Penyutradaraan	22
A. Konsep Penyutradaraan.....	24
B. Perancangan Tata Artistik	28
1. Perancangan Panggung.....	28
2. Perancangan Tata Rias.....	29
3. Perancangan Tata Bunyi dan Musik.....	30
4. Perancangan Tata Cahaya.....	33
5. Perancangan Tata Busana.....	37
C. Pemilihan Pemain.....	38
D. Manajemen Latihan.....	39
E. Proses Latihan.....	40
F. Latihan Keseluruhan.....	51
G. Gladi Resik.....	51
BAB IV Penutup	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	56

RINGKASAN

Dalam penyutradaraan ini, penulis memilih lakon *Sonata dan Tiga Lelaki* karena menarik bagi penulis, mengasah kemampuan dan kecerdasan bagi pemain serta tim artistik, dengan melakukan perancangan bentuk yang memiliki nilai estetik, dalam menyampaikan pesan dan inti dari lakon *Sonata dan Tiga Lelaki*, sutradara melakukan eksplorasi artistik untuk menghasilkan kemungkinan baru tanpa harus kehilangan pesan yang terkandung pada lakon.

Tujuan dari penciptaan ini, bagaimana menyutradarai lakon absurd sekaligus mementaskannya ke dalam bentuk teater absurd. Tahapan ini, untuk memberi ruang kepada sutradara menuangkan ide dari hasil analisis lakon yang akan digarap sebelum proses latihan berjalan. Ini sangat berperan penting bagi kelancaran dalam melakukan proses kreatif sutradara, agar perencanaan tertata dengan rapi sampai pementasan berlangsung.

Metode penciptaan, terdiri dari analisis lakon, gagasan, tahap latihan, tahap pementasan, evaluasi dan dokumentasi. Pementasan lakon *Sonata dan Tiga Lelaki* akhirnya mencapai hasil yang melegakan semua pihak, baik sutradara, pemain, tim artistik, serta pihak yang meluangkan waktunya berproses dalam lakon *Sonata dan Tiga Lelaki* meskipun belum mencapai target yang diharapkan.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia lahir dibekali satu kehendak oleh Sang pencipta yakni keinginan hati memahami akan sesuatu. Keinginan itu membutuhkan proses yang panjang melalui penglihatan, pendengaran, dan perasaan, kemudian direnungkan kembali menjadi sebuah pengalaman batin dalam memahami realitas kehidupan manusia itu sendiri, baik individu, kelompok, maupun masyarakat.

Pengalaman individu sangat membantu sutradara dalam pencarian bentuk dan warna penyutradaraan. Penyutradaraan adalah proses kreatif seseorang dalam menciptakan sebuah karya teater. Proses itu suatu tahapan yang dilalui dalam sebuah peristiwa, kreativitas lebih kepada kemampuan seseorang untuk mencipta. Dalam penciptaan, dibutuhkan penelitian dan observasi terhadap sesuatu yang akan dijadikan sebuah garapan.

Teater berawal dari persembahan kepada dewa. Dalam persembahan tersebut dibutuhkan seseorang yang dipercayakan mampu mengarahkan dan mengatur segala kebutuhan upacara. Seseorang yang dianggap mampu mengatur itu adalah pemimpin. Nano Riantiarno mengatakan bahwa sutradara harus mampu memimpin dan mengarahkan semua bagian menuju kepada sebuah tujuan¹.

Sutradara memiliki peranan yang sangat kompleks dalam sebuah pementasan. Aktor pada dasarnya tidak dapat menilai secara keseluruhan

¹ Nano Riantiarno, *Menyentuh Teater (Tanya Jawab Seputar Teater Kita)*, (Jakarta: MU: 3 Books) hal. 131.

permainannya di atas panggung, sehingga kehadiran sutradara sangat diperlukan terlebih dahulu dalam produksi pementasan. Sutradara dalam bahasa Yunani *Didaskalos* yang berarti guru, pada abad pertengahan dalam bahasa Eropa adalah master².

Teater sebuah kerja kolektif, maka dibutuhkan saling pengertian antara satu dan yang lainnya, artinya sutradara menuangkan ide atau gagasannya kepada aktor, kemudian memberi ruang kepada aktor untuk melakukan pencarian kemungkinan. Ide dan gagasan yang diberikan kepada pemain tentunya bersumber dari lakon, untuk menghasilkan sebuah penggarapan lakon yang baik sutradara diisyaratkan melakukan studi terhadap lakon. Tahapan yang dilakukan dalam rangka studi lakon tersebut dimulai dengan tahap membaca, dari tahap membaca lakon secara detil, selanjutnya sutradara menemukan pesan inti dari lakon.

Lakon merupakan pijakan sutradara dalam mewujudkan konsep dan gagasannya, untuk memvisualisasikan pengembangan karakter atau watak tokoh serta unsur pementasan lainnya, sehingga pementasan tersebut memiliki daya tarik. Lakon merupakan titik awal dari semua unsur kerja produksi, lakon tidak dapat diabaikan sama sekali. Sebelum membicarakan persoalan yang lain, terlebih dahulu penulis membicarakan lakon *Sonata dan Tiga Lelaki* yang akan penulis sutradarai, sekaligus alasan-alasan penggunaan lakon *Sonata dan Tiga Lelaki* karya Jean Tardieu.

² Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi)*, (Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli). Hal. 227

Pokok pikiran ini dijadikan dasar pemikiran penulis untuk menuju proses penyutradaraan lakon *Sonata dan Tiga Lelaki* karya Jean Tardieu, pemikiran tersebut sebagai bahan pertimbangan yakni melihat dialog yang minim, pemeran yang terdiri dari tiga tokoh, serta kehadiran set yang tidak memiliki banyak tuntutan. Akan tetapi lakon *Sonata dan Tiga Lelaki* mengutamakan kreativitas sutradara, mengolah kemampuannya dalam penciptaan bentuk baik melalui karakter tokoh maupun pengadaan set, di sinilah tantangan seorang sutradara. Naim Kattan bertanya pada Jerzy Grotowski bagaimana anda memilih naskah satu dan menolak yang lain. Jerzy Grotowski menjawab bahwa tantangan dihasilkan oleh rasa pesona termasuk di dalamnya suatu perjuangan³.

Alasan Pemilihan Lakon

1. Lakon *Sonata dan Tiga Lelaki*, merupakan naskah absurd yang sangat menarik bagi penulis. Lakon ini mengutamakan pola permainan yang terkait erat dengan irama musik, gerak tubuh, simbol serta dialog.
2. Lakon *Sonata dan Tiga Lelaki* menggambarkan watak atau kebiasaan buruk yang selalu disembunyikan dan tidak diperlihatkan. Kita tidak pernah belajar untuk mempelajari rahasia atau bahkan hubungan mereka satu sama lain yang saling menyarankan, "hanya mereka mengetahui itu."
3. Lakon *Sonata dan Tiga Lelaki* menghadirkan pengulangan baik dalam bentuk dialog dan gerak, serta penjelajahan terhadap tinggi rendahnya suara atau bunyi. Tinggi rendahnya suara atau bunyi bisa dikatakan sebagai gambaran kehidupan manusia, seperti halnya susah dan senang, tertawa dan sedih, kaya dan miskin, hitam dan putih, dan sebagainya.

³ Jerzy Grotowski, *Menuju Teater Miskin* (Yogyakarta: Penerbit MSPI dan arti) Hal. 57

4. Lakon *Sonata dan Tiga Lelaki* mengutamakan percakapan biasa, seperti mencatat berbagai makanan dan bisikan tidak jelas, serta menghadirkan tempo melalui gerak tubuh dan vocal. Gerak lambat, sedang, cepat, berputar, melingkar, menimbulkan efek bunyi yang beraturan.

Penulis mempertimbangkan berbagai macam alasan, bahwa lakon *Sonata dan Tiga Lelaki* karya Jean Tardieu layak dipergunakan untuk keperluan pementasan tugas akhir. Hal tersebut sangat membantu sutradara dalam mengantisipasi setiap persoalan saat proses kreatif penyutradaraan.

Jean Tardieu terus melakukan pencarian dengan berbagai macam cara saat menulis lakon agar tidak menyamai lakon absurd lainnya. Jean Tardieu mempertahankan ciri khas karyanya lewat perbendarahaan kata. Lakon *Sonata dan Tiga Lelaki* berhubungan erat pada musik. Eksperimen Jean Tardieu, mengutamakan nada dasar atau kunci dasar yang disimbolkan melalui dialog.

Kehadiran manusia tidak pernah lepas dari kenyataan hidup yang dilaluinya. Hal ini adalah persoalan yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia. Maka menghidupkan absurditas, serta menjalaninya sudah menjadi keharusan tidak ada alasan apapun itulah keberadaan. Manusia tidak mempunyai kepuasan, selalu memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu hal. Rasa ingin tahu itu, penuh dengan pertanyaan yang terus bermain dalam pikiran. Manusia berpikir, itulah yang mencirikan hakekat manusia dan karena berpikirlah dia menjadi manusia⁴.

⁴ Jujun S. Suriasumantri. *Ilmu Dalam Perspektif (Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu)*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia). Hal. 1

Manusia tidak pernah merasa puas terhadap sesuatu yang dimilikinya, selalu bernafsu untuk memberontak. Dengan memberontak, mereka yakini akan dapat membuat perubahan-perubahan, manusia yang memberontak dikarenakan perbedaan dengan orang lain.

Pengalaman pribadi hanya dapat dialami manusia itu sendiri, melalui jalur pemberontakan, manusia menemukan banyak pengalaman. Perbedaan pendapat antara kelompok satu dan kelompok lainnya, dapat menimbulkan pemberontakan, akhirnya mereka terbenam dalam kesepian. Kondisi yang berbenturan inilah yang menyebabkan manusia hanyut dalam kesepiannya, dan dirinya merasakan keterasingan.

Hasrat memiliki arti yang sangat penting membentuk kepribadian manusia, ketidakhadiran sesuatu membuat perasaan manusia gelisah dan itu tampak bagi orang yang melihatnya. Muncul rasa keterasingan, tanpa disadari tubuh dalam kesunyian, dengan tiba-tiba merasakan bahwa tubuh terasing dari keramaian. Hasrat adalah keinginan hati, secara umum perilaku apapun baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Menurut Jean Paul Sartre bahwa kesadaran “berhasrat” diperkeruh karena kesadaran dianalogikan dengan air yang bergolak⁵.

Tujuan akhir dari produksi teater adalah penonton. Apapun bentuk lakon dalam garapan sutradara bukan menjadi persoalan, yang terpenting bagaimana mewujudkan lakon itu ke atas panggung. Kode adalah setiap “wujud” yang mengandung makna dalam komunikasi. “Wujud” ini dapat berupa sesuatu yang

5. Jean Paul Sartre, *Seks dan Revolusi* (Yogyakarta: Bentang Budaya). Hal, 15

ada, baik suara dan gerak, ataupun hening dan diam. Usaha untuk manipulasi kode inilah menghasilkan irama yang menghantarkan pesan dalam komunikasi⁶.

Kehadiran penonton dalam seni drama atau teater, sama pentingnya dengan pemain di atas panggung. Keberhasilan pertunjukan teater, bergantung pada keselarasan dan saling menunjang antara penonton dan pemain. Melalui peristiwa teater, pemain dan penonton dapat meningkatkan pemahaman untuk kesadaran bagi diri sendiri dan kehidupannya. Hubungan yang baik antara pemeran di panggung dengan penontonnya merupakan inti dari peristiwa teater itu sendiri⁷.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sutradara menyampaikan pesan dan inti dari lakon *Sonata dan Tiga Lelaki* karya Jean Tardieu ?
2. Apakah dalam penggarapan lakon *Sonata dan Tiga Lelaki*, sutradara mampu melakukan pencarian kemungkinan baru tanpa harus kehilangan pesan yang terkandung pada lakon?

⁶ Ashadi Siregar, "Jagat Teater Modern": *Dari Intensi ke Komunikas, Jurnal Seni: 1991, Hal. 27*

⁷ Nooryan Bahari, M., *Kritik Seni (Wacana Apresiasi dan Kreasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). Hal. 58.

C. Tinjauan Karya

1. Pementasan Sebelumnya

Jean Tardieu menulis lakon *Sonata dan Tiga Lelaki (La'Sonate L' A. B. C* 1958). Pernah dipentaskan di Prancis 30 Mei 1959 dalam sebuah konser dengan bentuk puisi. Dalam tinjauan karya ini penulis hanya menemukan data tanggal dan tahun pementasannya tidak mendapatkan data tentang konsep penggarapan dan gaya pemanggungnya.

Penulis pernah mementaskan lakon *Sonata dan Tiga Lelaki* pada ujian penyutradaraan non realis. Proses penggarapan setnya menghadirkan plastik bening yang berisi air jernih. Air jernih yang berada di dalam plastik tersebut adalah kejernihan pikiran, lalu kejernihan air diteteskan berbagai macam warna, warna-warna itu simbol dari beragam pikiran yang dialami manusia dalam keberadaannya. Juga menghadirkan kursi yang bisa difungsikan sebagai tempat tidur, perahu, mimbar pidato.

Penulis mementaskan *Sonata dan Tiga Lelaki* pada ujian teknologi pentas, menghadirkan set otak yang bergantung di atas panggung. Dalam otak tersebut, diterangi cahaya lampu dengan berbagai macam warna yang menggambarkan beragam pikiran. Konsep penggarapan di atas, perbedaannya hanya terdapat pada bentuk set, tetapi penyampaiannya sama yakni persoalan yang terus mengganggu dan menjadi bahan pikiran. Penulis mementaskan kembali lakon *Sonata dan Tiga Lelaki* tentunya dengan konsep yang berbeda, adapun penjelasan konsep akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

2. Landasan Teori Penciptaan

Penciptaan adalah kemampuan pikir seseorang untuk menghasilkan sebuah karya, baik yang didapatkan melalui ilmu pengetahuan, maupun yang berdasarkan pengalaman. Menulis karya ilmiah harus memiliki dasar untuk berpijak, yaitu teori. Teori adalah ajaran atau pemahaman tentang sesuatu yang berdasarkan kekuatan akal⁸.

Manusia lahir dibekali rasa ingin tahu, rasa ingin tahu itu terpenuhi apabila yang dicari atau yang diteliti ditemukan, kemudian direnungkan dan dirasakan, lalu diwujudkan. Jean Paul Sartre mengatakan bahwa manusia dan dunianya bukan merupakan sesuatu yang tetap, maka dia selalu mengalami kecemasan, ketakutan, kekuatiran, keterasingan, kehampaan, keputusasaan⁹.

Berangkat dari pemahaman di atas maka penulis berpendapat bahwa lakon *Sonata dan Tiga Lelaki* masuk dalam kategori absurd.

Absurd ketiadaan keselarasan, yang menunjukkan keadaan tidak harmonis. Dalam jagat teater Barat, istilah digunakan itu untuk memberi nama satu “jenis” lakon dan teater yang muncul pertama kali di Prancis sesudah Perang Dunia II dan kemudian merebak hampir ke seluruh dunia. Konsep absurd dalam sastra dan teater tampak bermula dari esai yang ditulis oleh Albert Camus dengan judul *Le Myth de Sysiphe* dan novelnya, *L’Etranger* yang pertama menjadi dasar pengulangan peristiwa tanpa makna, sedangkan karya dua menunjukkan manusia dalam kondisi alienasi. Ciri-ciri lakon dan teater absurd, biasanya menampilkan gejala dialog antar tokoh yang melompat-lompat, tidak ada alur atau ada alur tetapi melingkar-lingkar¹⁰.

Lakon absurd tumbuh dan berkembang setelah perang dunia II. Ia adalah gambaran pahit budaya manusia yang merasakan kesepian hingga menimbulkan

⁸. Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barri, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Penerbit Arkola Surabaya). Hal. 746.

⁹ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) Hal. 55

¹⁰ Bakdi Soemanto, *Godot Di Amerika dan Indonesia, (Suatu Studi Banding)* (Jakarta: PT. Gamedia Widia Sarana Indonesia). Hal. 309

kebuntuan cara berpikir dan cara berbuat, satu-satunya yang dapat dilakukan adalah berkhayal, namun hasilnya sama sekali tidak ada hanya sebatas angan. Angan yang dimaksud adalah impian apa yang diimpikan tidak pernah terwujud.

Lakon absurd tidak membuat *action* sebab mereka berada dalam kondisi hidup yang kehilangan tujuan. Sebagai ganti *action*, lakon absurd cenderung menyajikan peristiwa (*happenings*). Sama halnya dengan Clifford Geertz, yakni "*logico-meaningful integration.*" Ungkapan ini menunjukkan adanya integrasi atau penyatuan antar unsur, tetapi tidak menunjukkan kesinambungan hubungan masalah, yang disajikan hanyalah peristiwa demi peristiwa¹¹.

D. Tujuan Penciptaan

1. Menyutradarai lakon absurd sekaligus mementaskannya ke dalam bentuk teater absurd.
2. Mencoba mencari peluang serta kemungkinan baru terhadap pemanggungan tetapi tetap berpegang pada konsep teater absurd.

E. Metode Penciptaan

Metode adalah cara kerja yang teratur yang dilalui dengan beberapa tahap menuju proses penciptaan, di antaranya sebagai berikut.

1. *Tahap Analisis Lakon.* Awal dari proses kreatif sutradara melakukan analisis terhadap lakon antara lain tema, alur, penokohan. .
2. *Gagasan.* Tahapan ini untuk memberi ruang kepada sutradara menuangkan ide dari hasil analisis lakon yang akan digarap, sebelum proses latihan berjalan.

¹¹ *Ibid.* hal. 154.

- Ini sangat berperan penting bagi kelancaran dalam melakukan proses kreatif sutradara, agar perencanaan tertata dengan rapi sampai pementasan berlangsung.
3. *Tahap Latihan.* Setelah selesai menganalisis lakon, sutradara mengkoordinir pemain untuk melakukan latihan sesuai jadwal yang ditentukan. Tahapan latihan meliputi *reading*, pembentukan watak, sampai penciptaan komposisi, serta irama permainan, juga levelitas. Tahapan ini merupakan tahapan penggalian sekaligus pencarian bentuk dan warna.
 4. *Tahapan Pementasan.* Pementasan merupakan hasil akhir dari sebuah penciptaan pemanggungan. Keberhasilan seorang sutradara dalam mengelola segala unsur penciptaan teater akan tampak pada saat pementasan.
 5. *Evaluasi dan Dokumentasi.* Tujuan dari evaluasi dan dokumentasi ini, untuk mengetahui dan melihat perbandingan antara perencanaan dengan penciptaan, agar dapat diketahui tingkat keberhasilan yang dicapai dengan rencana yang belum dicapai. Penyutradaraan ini diharapkan dapat dipakai sebagai salah satu alternatif teori penyutradaraan yang ada.

Penulis juga mencoba menjelaskan bidang ilmu yang selama ini di dapatkan dari Jurusan Teater, dengan menuangkan segala kemampuan baik dalam konsep penggarapan maupun dalam bentuk pertunjukannya. Penyutradaraan juga sebagai media apresiasi dan informasi siapa saja yang mengamati, dan menyaksikan berbagai persoalan kehidupan yang dituangkan dan dialihkan lewat pertunjukan teater yang sesungguhnya.

F. Sistematika Penulisan

Hasil dari proses penyutradaraan lakon *Sonata dan Tiga Lelaki* karya Jean Tardieu sampai pada tahap pementasan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang penciptaan, rumusan masalah, alasan pemilihan lakon, metode penyutradaraan, tujuan penciptaan, prosedur penciptaan, serta sistematika penulisan.

BAB II. Menganalisis struktur dan tekstur lakon, biografi pengarang, analisis struktur terdiri dari tema, plot, dan penokohan, pengesetan terdiri dari tempat dan waktu, analisis tekstur, terdiri dari dialog, suasana, spektakel.

BAB III. Perancangan Penyutradaraan *Lakon Sonata dan Tiga Lelaki*.

BAB IV. Kesimpulan.

